

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. DESAIN PENELITIAN**

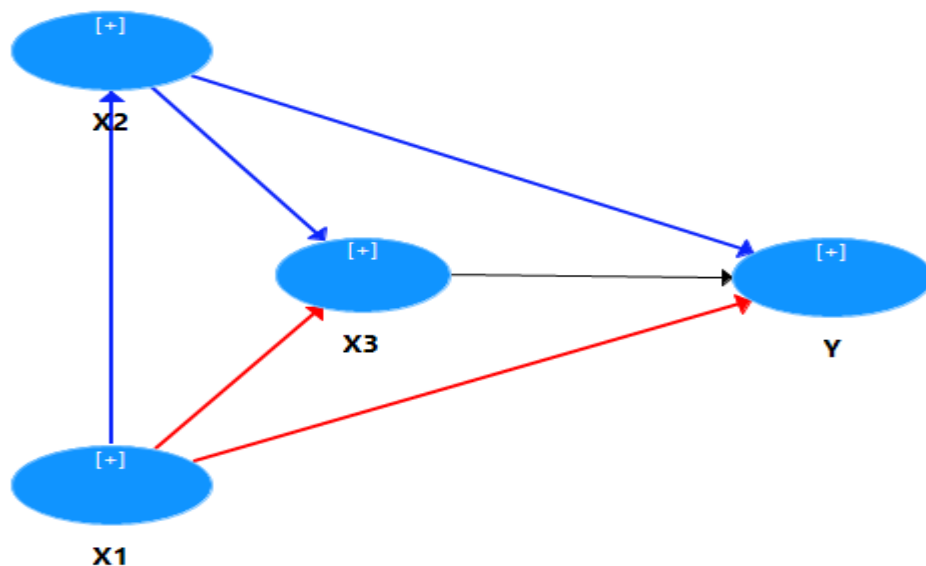
Sudigdo Sastroasmoro (2005, hlm. 52) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan desain penelitian dalam arti luas adalah mencakup berbagai hal yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, operasionalisasi hipotesis, sampai pada analisis data. Sedangkan desain penelitian dalam arti sempit adalah mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian maka desain penelitian merupakan wahana untuk mencapai tujuan penelitian, yang juga berperan sebagai rambu-rambu yang akan menuntun peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.

Dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan, pengolahan dan analisis data saja. Dalam pengertian yang lebih luas, desain penelitian mencakup perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian. Proses perencanaan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, pemilihan serta rumusan masalah sampai dengan rumusan hipotesis serta kaitannya dengan teori dan kepustakaan yang ada. Proses selebihnya merupakan tahap operasional dari penelitian.

Memperhatikan tujuan penelitian yakni mendapatkan bukti empiris fakta aktual serta mengkaji variabel kepemimpinan otentik, budaya sekolah, penerimaan teknologi informasi dan komunikasi dan efektifitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat, maka untuk mencapai tujuan penelitian ini, desain penelitian yang relevan yang dilakukan penulis adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Salah satu alasan digunakannya desain penelitian deskriptif adalah bahwa penelitian ini berupaya mengungkap deskripsi aktual tentang efektifitas manajemen sekolah, kepemimpinan otentik, budaya sekolah, dan penerimaan teknologi informasi komunikasi dan, serta menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Menurut Sukmadinata (2009, hlm. 71) penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Dalam penelitian deskriptif mencakup: 1) studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu; 2) studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk mengurangi bias dan memaksimalkan reliabilitas. Sedangkan menurut Sugiyono (2009, hlm. 14) bahwa pendekatan penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme. Asumsi paradigma positivisme memandang gejala itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis.

Secara umum, desain dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:



Gambar 3. 1. Desain Penelitian

Berdasarkan desain di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian

hipotesis. Seperti dikemukakan Masri Singarimbun (1995, hlm. 21) penelitian survei dapat digunakan untuk maksud (1) penjajagan (*eksploratif*), (2) deskriptif, (3) penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory*), yakni menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis; (4) evaluasi, (5) prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang penelitian operasional, dan (7) pengembangan indikator-indikator sosial.

Metode kuantitatif adalah rancangan penelitian yang meliputi pemilihan subjek, teknik pengumpulan data (seperti, kuisisioner, observasi atau wawancara), prosedur untuk mendapatkan data, dan prosedur untuk melakukan pengolahan data. Secara bersamaan, ketiga komponen tersebut melandasi metode studi, seperti yang diungkapkan oleh James H. Mc. Millan dan Sally Schumacher (2010, hlm.165) tentang desain penelitian kuantitatif adalah “*Designing quantitative research involves choosing subject, data collection technique (such as questionnaires, observations, or interview) procedures for gathering the data and procedures for implementing treatments*”.

Pemilihan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif dengan alasan karena penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan hubungan antar variabel, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi, dengan memisahkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung sesuatu variabel penyebab terhadap variabel akibat. Metode survei kausal dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Menurut Riduwan dan Sunarto, analisis jalur berfungsi untuk memberi penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari, memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas, menentukan variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat, dan untuk menguji model (2007, hlm. 140).

Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis hubungan antara variabel meliputi variabel kepemimpinan otentik ( $X_1$ ), budaya sekolah ( $X_2$ ) dan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi ( $X_3$ ) serta pengaruhnya terhadap

efektifitas manajemen sekolah (Y) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, serta pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total.

## B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah semua SMK Negeri Terakreditasi yang ada di Jawa Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara random dengan memperhatikan nilai akreditasi sekolah yaitu SMK Negeri yang memiliki nilai akreditasi A dalam rentang skor 95 sampai dengan 100, yang berjumlah 33 SMK Negeri seperti yang ditampilkan pada tabel 3.1. berikut ini.

Tabel 3. 1. Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Status	Kab/Kota
1	SMKN 1 Gunungputri	Negeri	Kab. Bogor
2	SMKN 1 Sukabumi	Negeri	Kab. Sukabumi
3	SMKN 1 Cilaku	Negeri	Kab. Cianjur
4	SMKN 1 Katapang	Negeri	Kab. Bandung
5	SMKN 1 Soreang	Negeri	Kab. Bandung
6	SMKN 1 Sumedang	Negeri	Kab. Sumedang
7	SMKN 2 Garut	Negeri	Kab. Garut
8	SMKN Bantarkalong	Negeri	Kab. Tasikmalaya
9	SMKN 3 Kuningan	Negeri	Kab. Kuningan
10	SMKN 4 Kuningan	Negeri	Kab. Kuningan
11	SMKN 1 Maja	Negeri	Kab. Majalengka
12	SMKN 1 Majalengka	Negeri	Kab. Majalengka
13	SMKN 1 Jamblang	Negeri	Kab. Cirebon
14	SMKN 1 Losarang	Negeri	Kab. Indramayu
15	SMKN 1 Krangkeng	Negeri	Kab. Indramayu
16	SMKN 2 Subang	Negeri	Kab. Subang
17	SMKN 1 Purwakarta	Negeri	Kab. Purwakarta
18	SMKN 2 Purwakarta	Negeri	Kab. Purwakarta
19	SMKN 1 Cikampek	Negeri	Kab. Karawang
20	SMKN 1 Cikarang Barat	Negeri	Kab. Bekasi
21	SMKN 4 Bandung	Negeri	Kota Bandung

No	Nama Sekolah	Status	Kab/Kota
22	SMKN 6 Bandung	Negeri	Kota Bandung
23	SMKN 12 Bandung	Negeri	Kota Bandung
24	SMKN 2 Bogor	Negeri	Kota Bogor
25	SMKN 1 Sukabumi	Negeri	Kota Sukabumi
26	SMKN 1 Cirebon	Negeri	Kota Cirebon
27	SMKN 2 Kota Bekasi	Negeri	Kota Bekasi
28	SMKN 5 Kota Bekasi	Negeri	Kota Bekasi
29	SMKN 2 Depok	Negeri	Kota Depok
30	SMKN 1 Cimahi	Negeri	Kota Cimahi
31	SMKN 2 Cimahi	Negeri	Kota Cimahi
32	SMKN 2 Tasikmalaya	Negeri	Kota Tasikmalaya
33	SMKN 2 Banjar	Negeri	Kota Banjar
Jumlah		33	

## 2. Populasi

Populasi pada dasarnya adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti karakteristiknya. Hal ini didukung oleh Sudjana yang mengemukakan bahwa populasi adalah totalitas nilai baik kualitatif maupun kuantitatif tentang karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang akan dipelajari sifat-sifatnya (1992, hlm. 6). Anggota kumpulan yang dimaksud dalam penelitian tersebut dapat berupa orang, benda, atau kejadian. Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, populasinya adalah kepala sekolah, karyawan, komite sekolah, dan semua guru yang pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat. Adapun jumlah kepala sekolah yang menjadi sampel penelitian sebanyak 33 orang, komite sekolah berjumlah 33 orang, karyawan 66 orang, dan guru yang telah tersertifikasi yang berjumlah 233 orang. Alasan mengapa peneliti memilih kepala sekolah, wakil komite sekolah, karyawan, dan guru tersertifikasi, diharapkan data yang diambil dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya, karena mereka yang berkecimpung dalam mengelola sekolah. Tabel 3.2. berikut menunjukkan rincian jumlah responden pada setiap SMK Negeri Terakreditasi yang dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3. 2. Rekapitulasi jumlah guru yang menjadi populasi penelitian

No	Nama Sekolah	Kabupaten/ Kota	Jumlah sampel				Jumlah
			Kepala Sekolah	Komite sekolah	Guru	Karyawan	
1.	SMKN 1 Gunungputri	Kab. Bogor	1	1	7	2	11
2.	SMKN 1 Sukabumi	Kab. Sukabumi	1	1	3	2	7
3.	SMKN 1 Cilaku	Kab. Cianjur	1	1	9	2	13
4.	SMKN 1 Katapang	Kab. Bandung	1	1	6	2	10
5.	SMKN 1 Soreang	Kab. Bandung	1	1	8	2	12
6.	SMKN 1 Sumedang	Kab. Sumedang	1	1	12	2	16
7.	SMKN 2 Garut	Kab. Garut	1	1	7	2	11
8.	SMKN Bantarkalong	Kab. Tasikmalaya	1	1	2	2	6
9.	SMKN 3 Kuningan	Kab. Kuningan	1	1	7	2	11
10.	SMKN 4 Kuningan	Kab. Kuningan	1	1	3	2	7
11.	SMKN 1 Maja	Kab. Majalengka	1	1	3	2	7
12.	SMKN 1 Majalengka	Kab. Majalengka	1	1	9	2	13
13.	SMKN 1 Jamblang	Kab. Cirebon	1	1	6	2	10
14.	SMKN 1 Losarang	Kab. Indramayu	1	1	5	2	9
15.	SMKN 1 Krangkeng	Kab. Indramayu	1	1	3	2	7
16.	SMKN 2 Subang	Kab. Subang	1	1	2	2	6
17.	SMKN 1 Purwakarta	Kab. Purwakarta	1	1	10	2	14
18.	SMKN 2 Purwakarta	Kab. Purwakarta	1	1	2	2	6
19.	SMKN 1 Cikampek	Kab. Karawang	1	1	5	2	9
20.	SMKN 1 Cikarang Barat	Kab. Bekasi	1	1	3	2	7
21.	SMKN 4 Bandung	Kota Bandung	1	1	9	2	13
22.	SMKN 6 Bandung	Kota Bandung	1	1	17	2	21
23.	SMKN 12 Bandung	Kota Bandung	1	1	11	2	15
24.	SMKN 2 Bogor	Kota Bogor	1	1	9	2	13
25.	SMKN 1 Sukabumi	Kota Sukabumi	1	1	17	2	21
26.	SMKN 1 Cirebon	Kota Cirebon	1	1	20	2	24
27.	SMKN 2 Kota Bekasi	Kota Bekasi	1	1	3	2	7
28.	SMKN 5 Kota Bekasi	Kota Bekasi	1	1	2	2	6
29.	SMKN 2 Depok	Kota Depok	1	1	2	1	5

No	Nama Sekolah	Kabupaten/ Kota	Jumlah sampel				Jumlah
			Kepala Sekolah	Komite sekolah	Guru	Karyawan	
30.	SMKN 1 Cimahi	Kota Cimahi	1	1	11	2	17
31.	SMKN 2 Cimahi	Kota Cimahi	1	1	6	2	10
32.	SMKN 2 Tasikmalaya	Kota Tasikmalaya	1	1	11	2	15
33.	SMKN 2 Banjar	Kota Banjar	1	1	3	2	7
Jumlah			33	33	233	66	365

### 3. Sampel Penelitian

Berdasarkan atas keterbatasan peneliti, tidak semua populasi diteliti, melainkan sebagian dari populasi yang dijadikan obyek penelitian. sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008, hlm. 56). Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel menurut Akdon (2005, hlm. 253), maka harus diperhatikan mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar teori, desain penelitian, dan mutu pelaksanaan serta pengolahannya.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara proposional random sampling, hal ini dilakukan agar semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan obyek penelitian ini. Berkaitan dengan ukuran sampel, Sudjana menyampaikan bahwa ukuran sampel dapat ditentukan dengan mempertimbangkan: (1) apa yang akan ditaksir; (2) perbedaan yang dapat diterima antara yang ditaksir dengan penaksir; (3) derajat kepercayaan yang diinginkan dalam melakukan penaksiran; dan (4) interval kepercayaan yang dapat diterima (2005, hlm 163). Besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Slovin (dalam Singh, Ajay S dan Masuku, Micah B, (2014), hlm. 15), dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

$e^2$  = tingkat presisi (*the level of precision/sampling error*)

Berdasarkan jumlah populasi dan rumus tersebut dan tingkat presisi dalam penelitian ini diambil 5 % atau tingkat kepercayaannya 95 %, maka jumlah sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{365}{365 \times (0,05)^2 + 1}$$
$$n = \frac{365}{365 \times 0,0025 + 1}$$
$$n = \frac{365}{1,91} = 191,09 \approx 191 \text{ (dibulatkan)}$$

Untuk menentukan banyaknya sampel masing-masing lokasi (sampel setiap sekolah), peneliti menggunakan proporsional sampling. Proporsi sampel untuk tiap-tiap sekolah dihitung dengan mengikuti formula yang dinyatakan oleh Moch. Nazir (1998) sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

- $n_i$  = Ukuran sampel yang harus diambil dari Stratum ke-i
- $N_i$  = Ukuran Stratum ke-i
- $N$  = Ukuran populasi
- $n$  = Ukuran sampel keseluruhan yang dialokasikan

untuk menghitung sampel pada masing-masing SMK Negeri Terakreditasi, sebagai contoh kita hitung sampel pada SMKN 1 Gunung Putri dengan jumlah guru yang memiliki kesempatan sebagai sampel sebanyak ( $N_i$ ) = 11 orang. Berdasarkan rumus diatas maka jumlah sampel di sekolah ini sebanyak:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$$n_i = \frac{11}{365} \times 191$$

$$n_i = 5,76 \approx 6 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 3.3. berikut menunjukkan rincian jumlah sampel untuk masing-masing sekolah yang dihitung dengan cara yang sama.



Tabel 3. 3. Proporsi Jumlah Sampel masing-masing Sekolah

No	Nama Sekolah	Populasi Per Sekolah (Ni)	Populasi Keseluruhan (N)	Sampel Keseluruhan (n)	Sampel Per Sekolah (ni)
1	SMKN 1 Gunungputri	11	365	191	6
2	SMKN 1 Sukabumi	7			4
3	SMKN 1 Cilaku	13			7
4	SMKN 1 Katapang	10			5
5	SMKN 1 Soreang	12			6
6	SMKN 1 Sumedang	16			8
7	SMKN 2 Garut	11			6
8	SMKN Bantarkalong	6			3
9	SMKN 3 Kuningan	11			6
10	SMKN 4 Kuningan	7			4
11	SMKN 1 Maja	7			4
12	SMKN 1 Majalengka	13			7
13	SMKN 1 Jamblang	10			5
14	SMKN 1 Losarang	9			5
15	SMKN 1 Krangkeng	7			4
16	SMKN 2 Subang	6			3
17	SMKN 1 Purwakarta	14			7
18	SMKN 2 Purwakarta	6			3
19	SMKN 1 Cikampek	9			5
20	SMKN 1 Cikarang Barat	7			4
21	SMKN 4 Bandung	13			7
22	SMKN 6 Bandung	21			11
23	SMKN 12 Bandung	15			8
24	SMKN 2 Bogor	13			7
25	SMKN 1 Sukabumi	21			11
26	SMKN 1 Cirebon	24			13
27	SMKN 2 Kota Bekasi	7			4
28	SMKN 5 Kota Bekasi	6			3
29	SMKN 2 Depok	5			3
30	SMKN 1 Cimahi	17			8
31	SMKN 2 Cimahi	10			5
32	SMKN 2 Tasikmalaya	15			8
33	SMKN 2 Banjar	7			4
	Jumlah	365	365	191	191

### **C. Operasionalisasi Variabel**

Variabel utama dalam penelitian yang berjudul “STUDI EFEKTIVITAS MANAJEMEN SEKOLAH (Studi Deskriptif Analitik Pengaruh Kepemimpinan Otentik, Budaya Sekolah, Penerimaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Efektivitas Manajemen Sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat)” adalah variabel efektivitas manajemen sekolah (Y) sebagai variabel terikat, variabel kepemimpinan otentik ( $X_1$ ), budaya sekolah ( $X_2$ ), dan penerimaan TIK ( $X_3$ ) sebagai variabel bebas. Operasionalisasi keempat variabel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Efektivitas Manajemen Sekolah**

Manajemen sekolah atau manajemen pendidikan menurut Komariah dan Engkoswara adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas (2010, hlm. 89). Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah adalah proses untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara efektif melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian bidang garapan sekolah (pendidikan) dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sekolah. Menurut Usman (2007, hlm. 1), efektivitas manajemen sekolah adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sekolah yang memuaskan stakeholder internal dan eksternal. Menurutnya syarat agar efektivitas manajemen sekolah dapat dicapai adalah adanya pendelegasian wewenang, didukung oleh unsur input pendidikan dan kemampuan profesional pendidikan. Agar sekolah dapat mencapai efektivitas manajemen sekolah, maka sekolah harus menerapkan prinsip otonomi, akuntabilitas, partisipasi, kemitraan, menjunjung tinggi nilai-nilai kultural, pemberdayaan sumber daya sekolah dan masyarakat, memiliki visi dan peduli pada visi, misi, tujuan yang menjadi keputusan bersama.

Efektivitas manajemen sekolah secara operasional didefinisikan sebagai proses pencapaian tujuan sekolah secara efektif melalui perencanaan, pengelolaan,

kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya sekolah yang diindikasikan dengan adanya (1) tujuan sekolah dinyatakan secara jelas dan spesifik; (2) pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang kuat oleh kepala sekolah; (3) ekspektasi guru dan staf tinggi; (4) terdapat kerja sama kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat; (5) adanya iklim positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar; (6) monitoring kemajuan siswa; (7) menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan yang esensial; (8) komitmen yang tinggi dari sumber daya manusia terhadap program pendidikan; dan (9) adanya jaminan kualitas layanan. Sedangkan dimensi dan indikator variabel efektivitas manajemen sekolah ditampilkan pada tabel 3.4. sebagai berikut:

Tabel 3. 4. Dimensi dan Indikator Variabel Efektivitas Manajemen Sekolah

Dimensi	Kode	Indikator
Tujuan sekolah dituangkan secara jelas dan spesifik	EMS <sub>1</sub>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kejelasan dan kekhususan tujuan sekolah</li> <li>b. Pengambilan keputusan berdasarkan pada tujuan sekolah yang akan dicapai</li> <li>c. Tujuan sekolah dipahami oleh siswa, guru dan karyawan</li> </ul>
Kepemimpinan pendidikan yang kuat oleh Kepala Sekolah	EMS <sub>2</sub>	Kepala sekolah: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. dapat dihubungi dengan mudah</li> <li>b. bersikap responsif kepada pendidik, staf dan siswa</li> <li>c. responsif kepada orang tua dan masyarakat</li> <li>d. melaksanakan kepemimpinan yang terfokus pada pembelajaran</li> <li>e. menjaga agar rasio antara pendidik/siswa sesuai dengan rasio ideal</li> </ul>
Ekspektasi guru dan karyawan yang tinggi	EMS <sub>3</sub>	Guru dan karyawan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. meyakini bahwa semua siswa dapat belajar dan berprestasi</li> <li>b. menekankan pada hasil akademis dan non akademis</li> <li>c. memandang guru sebagai penentu terpenting bagi keberhasilan siswa</li> </ul>
Ada kerjasama kemitraan antara sekolah, orang tua dan masyarakat	EMS <sub>4</sub>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. sekolah menjalin komunikasi positif dengan orang tua</li> <li>b. sekolah memelihara jaminan dukungan orang tua</li> <li>c. sekolah bekerjasama dengan orang tua dan</li> </ul>

Dimensi	Kode	Indikator
		<p>masyarakat</p> <p><b>d.</b> sekolah berbagi tanggung jawab untuk menegakkan disiplin dan mempertahankan keberhasilan</p> <p><b>e.</b> sekolah menghadiri acara-acara penting di Sekolah</p>
Adanya iklim positif dan kondusif siswa untuk belajar	EMS <sub>5</sub>	<p><b>a.</b> Sekolah rapi, bersih dan aman secara fisik.</p> <p><b>b.</b> Sekolah dipelihara secara baik.</p> <p><b>c.</b> Sekolah memberi penghargaan kepada yang berprestasi.</p> <p><b>d.</b> Sekolah memberi penguatan terhadap perilaku positif siswa</p> <p><b>e.</b> Siswa mentaati aturan sekolah dan aturan pemerintah daerah</p> <p><b>f.</b> Siswa dapat menjalankan tugasnya tepat waktu</p>
Kemajuan siswa sering dimonitor	EMS <sub>6</sub>	<p>Guru selalu memberi kepada semua siswa:</p> <p><b>a.</b> tugas yang tepat</p> <p><b>b.</b> umpan baik secara cepat</p> <p><b>c.</b> kemampuan untuk berpartisipasi di kelas secara optimal</p> <p><b>d.</b> penilaian hasil belajar dari berbagai segi</p>
Menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktivitas yang esensial	EMS <sub>7</sub>	<p><b>a.</b> Siswa melakukan hal yang terbaik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.</p> <p><b>b.</b> Siswa memperoleh berbagai keterampilan esensial yang diperlukan</p> <p><b>c.</b> Kepala sekolah berkomitmen untuk mendukung program yang diperlukan siswa</p> <p><b>d.</b> Guru memberikan bahan yang memadai dalam mengajarkan keterampilan yang esensial</p>
Komitmen yang tinggi dari SDM sekolah terhadap program pendidikan	EMS <sub>8</sub>	<p><b>a.</b> Guru membantu merumuskan dan melaksanakan tujuan pengembangan sekolah</p> <p><b>b.</b> Guru menunjukkan profesionalisme dalam bekerja</p>
Kualitas Layanan	EMS <sub>9</sub>	<p><b>a.</b> Guru dan karyawan memberi dukungan</p> <p><b>b.</b> Responsif dalam memberi dukungan</p> <p><b>c.</b> Ketepatan waktu layanan yang diberikan</p> <p><b>d.</b> Profesionalisme layanan yang diberikan</p> <p><b>e.</b> Kepuasan layanan yang diberikan</p>

## 2. Variabel Kepemimpinan Otentik

Secara konseptual, kepemimpinan otentik didefinisikan sebagai proses yang menarik dari kapasitas psikologis yang positif dalam konteks organisasi yang menghasilkan kesadaran diri dan perilaku positif yang merupakan bagian dari pemimpin dan koleganya serta membina pengembangan diri yang positif (Luthans dan Avolio, 2003, hlm. 32).

Sedangkan secara operasional, kepemimpinan otentik didefinisikan sebagai pola perilaku pemimpin yang selalu berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan orang lain berdasarkan keterpaduan kapasitas psikologis dan iklim etika yang positif untuk meningkatkan visi, nilai-nilai, kesadaran diri, hubungan dengan orang lain, kedisiplinan, perspektif moral yang terinternalisasi, transparansi hubungan, pengelolaan berimbang dan pemrosesan obyektif. Sesuai dengan definisi operasional tersebut terkandung sembilan dimensi yang kemudian dikembangkan menjadi indikator pada setiap dimensi. Tabel 3.5. berikut menunjukkan dimensi dan indikator variabel kepemimpinan otentik.

Tabel 3. 5. Dimensi dan Indikator Variabel Kepemimpinan Otentik

Dimensi	Kode	Indikator
Vision	AL <sub>1</sub>	<b>a.</b> Deklarasi bersama dalam mencapai visi sekolah <b>b.</b> Melibatkan warga sekolah dalam menyusun visi <b>c.</b> Memahami tujuan sekolah <b>d.</b> Mampu memotivasi dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah <b>e.</b> Mampu membangun komitmen dalam mencapai tujuan sekolah
Value	AL <sub>2</sub>	<b>a.</b> Keunggulan dan prestasi <b>b.</b> Keagamaan dan wawasan lingkungan merupakan tujuan yang akan dicapai <b>c.</b> Mengarahkan perilaku kearah yang diinginkan. <b>d.</b> Integritas dalam bertindak <b>e.</b> Mengajak orang lain untuk menyatukan perkataan dengan perbuatan. <b>f.</b> Menggambarkan keyakinan sebagai pedoman hidup.

Dimensi	Kode	Indikator
Kesadaran diri/ <i>self awerness</i>	AL <sub>3</sub>	<b>a.</b> Memimpin dengan mengutamakan kelembutan hati, <b>b.</b> Memimpin dengan mengutamakan kasih sayang <b>c.</b> Memimpin dengan mengutamakan ketulusan <b>d.</b> Memahami kemampuannya serta mengembangkannya untuk orang lain. <b>e.</b> Memahami kekurangannya dan berusaha mengatasinya
Hubungan dengan orang lain	AL <sub>4</sub>	<b>a.</b> Membangun hubungan antara pemimpin dengan bawahan <b>b.</b> Membangun hubungan dengan kolega
<i>Self disciplines</i>	AL <sub>5</sub>	<b>a.</b> Memiliki kedisiplinan diri yang tinggi sebagai pengejawantahan nilai-nilai positif dalam bertindak secara konsisten unuk menuju keberhasilan <b>b.</b> Memiliki semangat untuk berkompetisi dengan yang lain sebagai perwujudan dari seorang pemimpin yang berkualitas.
<i>Internal Moral perspective</i>	AL <sub>6</sub>	<b>a.</b> Mengetahui apa yang mereka perjuangkan <b>b.</b> Apakah moral dan nilai-nilai mereka diterima <b>c.</b> Konsistensi antara apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka lakukan
<i>Balanced Processing</i>	AL <sub>7</sub>	<b>a.</b> Kemampuan menganalisis data yang relevan <b>b.</b> Kemampuan mengambil keputusan <b>c.</b> Pemimpin tidak takut untuk meminta pandangan yang berbeda dari bawahannya
<i>Rational Transparency</i>	AL <sub>8</sub>	<b>a.</b> Transparan <b>b.</b> Terbuka <b>c.</b> Memercayai <b>d.</b> Memfokuskan pada pengembangan bawahannya <b>e.</b> Mengejar tujuan yang layak bagi sekolah
Pemrosesan obyektif	AL <sub>9</sub>	<b>a.</b> Integritas <b>b.</b> Berorientasi kepada tujuan

### 3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah secara konseptual merupakan budaya yang terjadi dalam kaitannya dengan perilaku keseharian dalam pelayanan pendidikan baik secara

formal maupun informal yang didasarkan kepada hal-hal yang tersirat baik secara implisit maupun eksplisit, seperti keyakinan, norma, nilai-nilai, asumsi-asumsi, ritual, serimonial, simbol dan sejarah (Wayne K. Hoy dan Miskel, hlm. 2008).

Secara operasional budaya sekolah didefinisikan ciri khusus yang dimiliki oleh sekolah yang diciptakan dan dikembangkan bersama warga sekolah untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang diindikasikan dengan adanya: 1) keyakinan; 2) norma-norma; 3) nilai-nilai; 4) asumsi-asumsi; 5) ritual; 6) serimonial; 7) simbol; 8) sejarah; 9) inovasi dan pengambilan resiko; 10) memperlihatkan kecermatan; 11) berorientasi pada hasil; (12) berorientasi pada orang; 13) keagresifan dan kompetitif; dan 14) serta stabilitas sekolah. Dimensi-dimensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi indikator-indikator seperti yang ditampilkan pada tabel 3.6. di halaman berikut.

Tabel 3. 6. Dimensi dan Indikator Variabel Budaya Sekolah

Dimensi	Kode	Indikator
Keyakinan	BS <sub>1</sub>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>a.</b> Memiliki keyakinan yang positif bahwa siswa mampu tumbuh dan berkembang dengan baik</li> <li><b>b.</b> Memiliki keyakinan yang positif tentang karyawan untuk terus memperbaiki kinerjanya</li> <li><b>c.</b> Memiliki keyakinan yang positif tentang seluruh komponen yang ada di sekolah untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan untuk menciptakan sekolah yang bermutu</li> </ul>
Norma-norma	BS <sub>2</sub>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>a.</b> Kritikan</li> <li><b>b.</b> Dukungan rekan kerja</li> <li><b>c.</b> Menangani permasalahan</li> <li><b>d.</b> Membantu rekan kerja</li> <li><b>e.</b> Membantu siswa</li> </ul>
Nilai-nilai	BS <sub>3</sub>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>a.</b> Keterbukaan</li> <li><b>b.</b> Kepercayaan</li> <li><b>c.</b> Kooperasi</li> </ul>

Dimensi	Kode	Indikator
		<b>d.</b> Keakraban <b>e.</b> Kerjasama kelompok
Asumsi-asumsi	BS <sub>4</sub>	<b>a.</b> Hubungan alam dengan manusia <b>b.</b> Hubungan dengan lingkungan
Ritual	BS <sub>5</sub>	Ritual tertentu yang memperkuat nilai-nilai budaya inti
Seremonial	BS <sub>6</sub>	Upacara-upacara kenegaraan, keagamaan dan kebudayaan sekolah
Simbol	BS <sub>7</sub>	Lingkungan fisik yang melambangkan sukacita dan kebanggaan
Sejarah	BS <sub>8</sub>	<b>a.</b> Hormat dan muncul kepedulian terhadap sesama <b>b.</b> Kaya akan sejarah dan tujuan <b>c.</b> Cerita akan kepahlawanan
Inovasi dan pengambilan resiko.	BS <sub>9</sub>	<b>a.</b> Mendorong inovasi dalam sekolah <b>b.</b> Keberanian menanggung resiko dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan sekolah
Memperlihatkan kecermatan	BS <sub>10</sub>	<b>a.</b> Kecermatan dalam menyelesaikan sebuah masalah <b>b.</b> Analisis yang tajam untuk kemajuan organisasi
Orientasi hasil	BS <sub>11</sub>	<b>a.</b> Memusatkan perhatian dalam mencapai hasil yang diinginkan organisasi <b>b.</b> Tingkat keberhasilan pencapaian tujuan
Orientasi orang.	BS <sub>12</sub>	<b>a.</b> Keputusan yang memperhitungkan pengaruh kepada warga sekolah <b>b.</b> Keberhasilan Tim
Keagresifan dan kompetitif	BS <sub>13</sub>	<b>a.</b> Warga sekolah bekerja keras dan kompetitif <b>b.</b> Melaksanakan kegiatan penuh semangat dan antusias <b>c.</b> Mewujudkan sikap dan tindakan yang dapat bersaing dengan pesaing
Tingkat stabilitas sekolah	BS <sub>14</sub>	Warga sekolah menjaga stabilitas sekolah dalam berbagai situasi

#### 4. Penerimaan Teknologi Informasi dan Komunikasi



Penerimaan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara konseptual merupakan adopsi teknologi dimana niat perilaku individu untuk mengadopsi teknologi ditentukan oleh dua keyakinan utama yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan dalam penggunaan (Davis, 1989, hlm. 985). Penerimaan TIK didefinisikan sebagai penggunaan yang sebenarnya teknologi informasi dan komunikasi baik yang pemanfaatan perangkat keras (*hardware*) dan lunak (*software*) oleh pengguna untuk mendukung pekerjaannya.

Secara operasional penerimaan TIK didefinisikan sebagai suatu proses untuk menggunakan TIK yang sebenarnya dalam manajemen sekolah yang diawali dengan adanya persepsi atas kegunaan dan kemudahan yang mendorong warga sekolah untuk bersikap dan berniat menggunakan TIK didalam pekerjaannya. Persepsi kegunaan TIK didefinisikan sebagai tingkatan dimana warga sekolah percaya bahwa menggunakan TIK untuk manajemen sekolah akan meningkatkan kinerjanya. Sedangkan persepsi kemudahan dalam menggunakan TIK didefinisikan sebagai tingkatan dimana warga sekolah percaya bahwa menggunakan TIK manajemen tidak memerlukan upaya baik fisik maupun mental. Sikap terhadap penggunaan TIK didefinisikan sebagai tingkatan untuk menerima atau menolak TIK yang digunakan dalam manajemen sekolah oleh warga sekolah. Niat berperilaku untuk menggunakan TIK dalam manajemen sekolah didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menggunakan TIK dalam bekerja. Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada warga sekolah dapat diprediksi dari sikap perhatiannya terhadap teknologi tersebut, misalnya keinginan untuk tetap menggunakan dan memotivasi pengguna lain. Tabel 3.7. berikut menunjukkan dimensi dan indikator variabel penerimaan teknologi informasi dan komunikasi pada penelitian ini.

Tabel 3. 7. Dimensi dan Indikator Variabel Penerimaan TIK

Dimensi	Kode	Indikator
Persepsi kegunaan TIK	CALA	Menggunakan TIK dalam manajemen sekolah dapat: <b>a.</b> mempercepat pekerjaan. <b>b.</b> meningkatkan efisiensi,

Dimensi	Kode	Indikator
		<b>c.</b> meningkatkan efektivitas. <b>d.</b> mempermudah pekerjaan ( <i>make job easier</i> )
Persepsi kemudahan dalam menggunakan TIK	CALB	Teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk manajemen sekolah: <b>a.</b> mudah dipelajari <b>b.</b> dapat dikontrol <b>c.</b> jelas & dapat dipahami, <b>d.</b> mudah untuk menjadi terampil/mahir <b>e.</b> mudah digunakan
Sikap untuk menggunakan TIK	CALC	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk manajemen sekolah dapat: <b>b.</b> menimbulkan rasa senang dalam menggunakan <b>c.</b> menimbulkan antusiasme <b>d.</b> mendorong keinginan untuk menggunakan secara mandiri
Minat untuk menggunakan TIK	CALD	Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen sekolah dapat: <b>a.</b> memotivasi untuk tetap menggunakan <b>b.</b> mempertahankan penggunaan dimasa depan. <b>c.</b> memotivasi pengguna TIK yang lain untuk tetap menggunakan TIK dalam bekerja
Kondisi yang sebenarnya dalam menggunakan TIK	CALE	<b>a.</b> Frekuensi dan durasi waktu penggunaan <b>b.</b> Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang sesungguhnya dalam manajemen sekolah.

#### D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa angket tertutup dengan lima alternatif pilihan jawaban yang disediakan. Jawaban tersebut adalah sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan yang mendukung diberi bobot 5 untuk jawaban sangat setuju, 4 untuk jawaban setuju, 3 untuk jawaban kurang setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Tabel 3.8 sampai dengan tabel 3.11. berikut ini menunjukkan kisi-kisi instrumen penelitian dengan sebaran nomor butirnya.

Tabel 3. 8. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kepemimpinan Otentik (X1)

Dimensi	Kode	Indikator	No. Butir
Vision	AL <sub>1</sub>	<p><b>a.</b> Deklarasi bersama dalam mencapai visi sekolah</p> <p><b>b.</b> Melibatkan warga sekolah dalam menyusun visi</p> <p><b>c.</b> Memahami tujuan sekolah</p> <p><b>d.</b> Mampu memotivasi dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah</p> <p><b>e.</b> Mampu membangun komitmen dalam mencapai tujuan sekolah</p>	1-7
Value	AL <sub>2</sub>	<p><b>a.</b> Keunggulan dan prestasi</p> <p><b>b.</b> Keagamaan dan wawasan lingkungan merupakan tujuan yang akan dicapai</p> <p><b>c.</b> Mengarahkan perilaku kearah yang diinginkan.</p> <p><b>d.</b> Integritas dalam bertindak</p> <p><b>e.</b> Mengajak orang lain untuk menyatukan perkataan dengan perbuatan.</p> <p><b>f.</b> Menggambarkan keyakinan sebagai pedoman hidup.</p>	8 - 14
Kesadaran diri/ <i>self awerness</i>	AL <sub>3</sub>	<p><b>a.</b> Memimpin dengan mengutamakan kelembutan hati,</p> <p><b>b.</b> Memimpin dengan mengutamakan kasih sayang</p> <p><b>c.</b> Memimpin dengan mengutamakan ketulusan</p> <p><b>d.</b> Memahami kemampuannya serta mengembangkannya untuk orang lain.</p> <p><b>e.</b> Memahami kekurangannya dan berusaha mengatasinya</p>	15-26
Hubungan dengan orang lain	AL <sub>4</sub>	<p><b>a.</b> Membangun hubungan antara pemimpin dengan bawahan</p> <p><b>b.</b> Membangun hubungan dengan kolega</p>	27-32
<i>Self disciplines</i>	AL <sub>5</sub>	<p><b>a.</b> Memiliki kedisiplinan diri yang tinggi sebagai pengejawantahan nilai-nilai positif dalam bertindak secara konsisten unuk menuju keberhasilan</p> <p><b>b.</b> Memiliki semangat untuk berkompetisi dengan yang lain sebagai perwujudan dari seorang pemimpin yang berkualitas.</p>	33-45
<i>Internal</i>	AL <sub>6</sub>	<p><b>a.</b> Mengetahui apa yang mereka perjuangkan</p> <p><b>b.</b> Apakah moral dan nilai-nilai mereka</p>	46-48

Dimensi	Kode	Indikator	No. Butir
<i>Moral perspective</i>		diterima c. Konsistensi antara apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka lakukan	
<i>Balanced Processing</i>	AL <sub>7</sub>	a. Kemampuan menganalisis data yang relevan b. Kemampuan mengambil keputusan c. Pemimpin tidak takut untuk meminta pandangan yang berbeda dari bawahannya	49-51
<i>Rational Transparency</i>	AL <sub>8</sub>	a. Transparan b. Terbuka c. Memercayai d. Memfokuskan pada pengembangan bawahannya e. Mengejar tujuan yang layak bagi sekolah	52-57
Pemrosesan obyektif	AL <sub>9</sub>	a. Integritas b. Berorientasi kepada tujuan	58-59

Tabel 3. 9. Kisi-kisi Instrumen Variabel Budaya Sekolah (X2)

Dimensi	Kode	Indikator	
Keyakinan	BS <sub>1</sub>	a. Memiliki keyakinan yang positif bahwa siswa mampu tumbuh dan berkembang dengan baik b. Memiliki keyakinan yang positif tentang karyawan untuk terus memperbaiki kinerjanya c. Memiliki keyakinan yang positif tentang seluruh komponen yang ada di sekolah untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perubahan untuk menciptakan sekolah yang bermutu	1 - 6
Norma-norma	BS <sub>2</sub>	a. Kritikan b. Dukungan rekan kerja c. Menangani permasalahan d. Membantu rekan kerja e. Membantu siswa	7-15
Nilai-nilai	BS <sub>3</sub>	a. Keterbukaan b. Kepercayaan c. Kooperasi d. Keakraban	16-22

Dimensi	Kode	Indikator	
		e. Kerjasama kelompok	
Asumsi-asumsi	BS <sub>4</sub>	a. Hubungan alam dengan manusia b. Hubungan dengan lingkungan	23-27
Ritual	BS <sub>5</sub>	Ritual tertentu yang memperkuat nilai-nilai budaya inti	28-29
Seremonial	BS <sub>6</sub>	Upacara-upacara kenegaraan, keagamaan dan kebudayaan sekolah	30-32
Simbol	BS <sub>7</sub>	Lingkungan fisik yang melambangkan sukacita dan kebanggaan	33-34
Sejarah	BS <sub>8</sub>	a. Hormat dan muncul kepedulian terhadap sesama b. Kaya akan sejarah dan tujuan c. Cerita akan kepahlawanan	35-37
Inovasi dan pengambilan resiko.	BS <sub>9</sub>	a. Mendorong inovasi dalam sekolah b. Keberanian menanggung resiko dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan sekolah	38-42
Memperlihatkan kecermatan	BS <sub>10</sub>	a. Kecermatan dalam menyelesaikan sebuah masalah b. Analisis yang tajam untuk kemajuan organisasi	43-45
Orientasi hasil	BS <sub>11</sub>	a. Memusatkan perhatian dalam mencapai hasil yang diinginkan organisasi b. Tingkat keberhasilan pencapaian tujuan	46-49
Orientasi orang.	BS <sub>12</sub>	a. Keputusan yang memperhitungkan pengaruh kepada warga sekolah b. Keberhasilan Tim	50-51
Keagresifan dan kompetitif	BS <sub>13</sub>	a. Warga sekolah bekerja keras dan kompetitif b. Melaksanakan kegiatan penuh semangat dan antusias c. Mewujudkan sikap dan tindakan yang dapat bersaing dengan pesaing	52-56
Tingkat stabilitas sekolah	BS <sub>14</sub>	Warga sekolah menjaga stabilitas sekolah dalam berbagai situasi	57-58

Tabel 3. 10. Kisi-kisi Instrumen Variabel Penerimaan TIK (X3)

Dimensi	Kode	Indikator	No butir
Persepsi kegunaan TIK	CALA	Menggunakan TIK dalam manajemen sekolah dapat: <b>a.</b> mempercepat pekerjaan. <b>b.</b> meningkatkan efisiensi, <b>c.</b> meningkatkan efektivitas. <b>d.</b> mempermudah pekerjaan	1-10
Persepsi kemudahan dalam menggunakan TIK	CALB	Teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan untuk manajemen sekolah: <b>a.</b> mudah dipelajari <b>b.</b> dapat dikontrol <b>c.</b> jelas & dapat dipahami, <b>d.</b> mudah untuk menjadi terampil/mahir <b>e.</b> mudah digunakan	11-20
Sikap untuk menggunakan TIK	CALC	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk manajemen sekolah dapat: <b>a.</b> menimbulkan rasa senang dalam menggunakan <b>b.</b> menimbulkan antusiasme <b>c.</b> mendorong keinginan untuk menggunakan secara mandiri	21-27
Minat untuk menggunakan TIK	CALD	Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen sekolah dapat: <b>a.</b> memotivasi untuk tetap menggunakan <b>b.</b> mempertahankan penggunaan dimasa depan. <b>c.</b> memotivasi pengguna TIK yang lain untuk tetap menggunakan TIK.	28-33
Kondisi yang sebenarnya dalam menggunakan TIK	CALE	<b>a.</b> Frekuensi dan durasi waktu penggunaan <b>b.</b> Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang sesungguhnya dalam manajemen sekolah.	34-44

Tabel 3. 11. Kisi-kisi Instrumen Variabel Efektivitas Manajemen Sekolah (Y)

Dimensi	Kode	Indikator	No Item
Tujuan sekolah dituangkan secara jelas dan spesifik	EMS <sub>1</sub>	<b>a.</b> Kejelasan dan kekhususan tujuan sekolah <b>b.</b> Pengambilan keputusan berdasarkan pada tujuan sekolah yang akan dicapai <b>c.</b> Tujuan sekolah dipahami oleh siswa,	1-3

Dimensi	Kode	Indikator	No Item
		guru dan karyawan	
Kepemimpinan pendidikan yang kuat oleh Kepala Sekolah	EMS <sub>2</sub>	<p>Kepala sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>dapat dihubungi dengan mudah</li> <li>bersikap responsif kepada pendidik, staf dan siswa</li> <li>responsif kepada orang tua dan masyarakat</li> <li>melaksanakan kepemimpinan yang terfokus pada pembelajaran</li> <li>menjaga agar rasio antara pendidik/siswa sesuai dengan rasio ideal</li> </ol>	4-8
Ekspektasi guru dan karyawan yang tinggi	EMS <sub>3</sub>	<p>Guru dan karyawan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>meyakini bahwa semua siswa dapat belajar dan berprestasi</li> <li>menekankan pada hasil akademis dan non akademis</li> <li>memandang guru sebagai penentu terpenting bagi keberhasilan siswa</li> </ol>	9-11
Ada kerjasama kemitraan antara sekolah, orang tua dan masyarakat	EMS <sub>4</sub>	<ol style="list-style-type: none"> <li>sekolah menjalin komunikasi positif dengan orang tua</li> <li>sekolah memelihara jaminan dukungan orang tua</li> <li>sekolah bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat</li> <li>sekolah berbagi tanggung jawab untuk menegakkan disiplin dan mempertahankan keberhasilan</li> <li>sekolah menghadiri acara-acara penting di Sekolah</li> </ol>	12-16
Adanya iklim positif dan kondusif siswa untuk belajar	EMS <sub>5</sub>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sekolah rapi, bersih dan aman secara fisik.</li> <li>Sekolah dipelihara secara baik.</li> <li>Sekolah memberi penghargaan kepada yang berprestasi.</li> <li>Sekolah memberi penguatan terhadap perilaku positif siswa</li> <li>Siswa mentaati aturan sekolah dan aturan pemerintah daerah</li> <li>Siswa dapat menjalankan tugasnya tepat waktu</li> </ol>	17-22

Dimensi	Kode	Indikator	No Item
Kemajuan siswa sering dimonitor	EMS <sub>6</sub>	Guru selalu memberi kepada semua siswa: <b>a.</b> tugas yang tepat <b>b.</b> umpan baik secara cepat <b>c.</b> kemampuan untuk berpartisipasi di kelas secara optimal <b>d.</b> penilaian hasil belajar dari berbagai segi	23-26
Menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktivitas yang esensial	EMS <sub>7</sub>	<b>a.</b> Siswa melakukan hal yang terbaik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. <b>b.</b> Siswa memperoleh berbagai keterampilan esensial yang diperlukan <b>c.</b> Kepala sekolah berkomitmen untuk mendukung program yang diperlukan siswa <b>d.</b> Guru memberikan bahan yang memadai dalam mengajarkan keterampilan yang esensial	27-30
Komitmen yang tinggi dari SDM sekolah terhadap program pendidikan	EMS <sub>8</sub>	<b>a.</b> Guru membantu merumuskan dan melaksanakan tujuan pengembangan sekolah <b>b.</b> Guru menunjukkan profesionalisme dalam bekerja	31-35
Kualitas Layanan	EMS <sub>9</sub>	<b>a.</b> Guru dan karyawan memberi dukungan <b>b.</b> Responsif dalam memberi dukungan <b>c.</b> Ketepatan waktu layanan yang diberikan <b>d.</b> Profesionalisme layanan yang diberikan <b>e.</b> Kepuasan layanan yang diberikan	36-38 39- 40 41- 42 43-46 47-50

### E. Pengembangan Instrumen

Tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan instrumen penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap uji coba, dan tahap pembakuan instrumen. Setelah instrumen dibuat, maka dilakukan persiapan untuk mengujicobakan instrumen di sekolah lain di luar sekolah yang akan dijadikan obyek penelitian. Oleh karena itu pada tahapan persiapan ini dilakukan studi pendahuluan untuk memperoleh berbagai informasi awal yang diperlukan.

Setelah persiapan dirasakan sudah cukup, maka langkah selanjutnya adalah adalah mengujicobakan instrumen. Uji coba instrumen digunakan untuk



mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel, yaitu instrumen yang dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur dan ketetapan hasil suatu ukuran tersebut, atau dengan kata lain bahwa instrumen disamping valid juga harus dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali pada gejala yang sama pada waktu yang berbeda.

Uji coba instrumen penelitian dilakukan kepada 60 guru yang ada di SMK Negeri di Jakarta. Setelah instrumen (angket) diujicobakan, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

### 1) Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana butir-butir pernyataan dalam instrumen mengukur keseluruhan situasi yang ingin diukur. Data yang diperoleh dari uji coba instrumen berupa data interval, sehingga uji validitas instrumen dengan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum X_i \cdot Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \cdot \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}} \quad (\text{Burhan, dkk. 2009, hlm 340}).$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah Responden

$\sum XY$  = Jumlah Perkalian X dan Y

$\sum X$  = Jumlah skor tiap butir

$\sum Y$  = Jumlah skor total

$\sum X^2$  = Jumlah skor-skor X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$  = Jumlah skor-skor Y yang dikuadratkan

Selanjutnya untuk mengetahui butir-butir pernyataan tersebut valid atau tidak valid, maka dilakukan uji signifikansi dengan uji-t yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

$t$  = Nilai  $t_{hitung}$

$r$  = Koefisien korelasi hasil  $r_{hitung}$

$n$  = Jumlah responden

kaidah pengujiannya adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti valid, sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti tidak valid pada tingkat presisi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ) (Riduan dan Sunarto, 2007, hlm. 82).

Hasil perhitungan koefisien validitas masing-masing butir pernyataan pada masing-masing angket dalam penelitian ini sebagai berikut:

**a) Validitas Variabel Efektivitas Manajemen Sekolah (Y)**

Berdasarkan olah data hasil uji coba instrumen efektivitas manajemen sekolah (Y), dapat disimpulkan bahwa terdapat 48 butir yang dinyatakan valid ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dan telah mewakili semua indikator yang ada dan sebanyak 11 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yang terdiri dari butir nomor 6, 16, 19, 22, 26, 31, 35, 36, 38, 41, dan 43. Semua butir yang tidak valid digugurkan karena masih terdapat butir yang lain yang valid yang mewakili indikator pada instrumen efektivitas manajemen sekolah (Y). Tabel 3.12. berikut menampilkan hasil validitas instrumen efektivitas manajemen sekolah (Y).

Tabel 3. 12. Hasil Uji Validitas Instrumen efektivitas manajemen sekolah (Y)

No	$r_{hitung}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan	No Item Baru
1	0.748**	8.585	2.001	V	1
2	0.769**	9.165	2.001	V	2
3	0.755**	8.772	2.001	V	3
4	0.836**	11.617	2.001	V	4
5	0.849**	12.237	2.001	V	5
6	0.229	1.789	2.001	TV	
7	0.717**	7.824	2.001	V	6
8	0.794**	9.945	2.001	V	7
9	0.834**	11.529	2.001	V	8
10	0.873**	13.610	2.001	V	9
11	0.858**	12.734	2.001	V	10
12	0.829**	11.305	2.001	V	11
13	0.730**	8.142	2.001	V	12
14	0.781**	9.538	2.001	V	13
15	0.847**	12.141	2.001	V	14
16	0.211	1.642	2.001	TV	
17	0.838**	11.686	2.001	V	15

No	r <sub>hitung</sub>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan	No Item Baru
18	0.841 <sup>**</sup>	11.827	2.001	V	16
19	0.236	1.853	2.001	TV	
20	0.812 <sup>**</sup>	10.584	2.001	V	17
21	0.843 <sup>**</sup>	11.912	2.001	V	18
22	0.144	1.105	2.001	TV	
23	0.831 <sup>**</sup>	11.398	2.001	V	19
24	0.836 <sup>**</sup>	11.603	2.001	V	20
25	0.840 <sup>**</sup>	11.804	2.001	V	21
26	0.168	1.294	2.001	TV	
27	0.853 <sup>**</sup>	12.429	2.001	V	22
28	0.855 <sup>**</sup>	12.532	2.001	V	23
29	0.863 <sup>**</sup>	13.000	2.001	V	24
30	0.831 <sup>**</sup>	11.392	2.001	V	25
31	0.176	1.358	2.001	TV	
32	0.879 <sup>**</sup>	14.056	2.001	V	26
33	0.856 <sup>**</sup>	12.606	2.001	V	27
34	0.862 <sup>**</sup>	12.968	2.001	V	28
35	0.226	1.765	2.001	TV	
36	0.211	1.643	2.001	TV	
37	0.762 <sup>**</sup>	8.975	2.001	V	29
38	0.148	1.143	2.001	TV	
39	0.733 <sup>**</sup>	8.217	2.001	V	30
40	0.724 <sup>**</sup>	7.998	2.001	V	31
41	0.204	1.590	2.001	TV	
42	0.726 <sup>**</sup>	8.031	2.001	V	32
43	0.187	1.453	2.001	TV	
44	0.851 <sup>**</sup>	12.357	2.001	V	33
45	0.838 <sup>**</sup>	11.704	2.001	V	34
46	0.840 <sup>**</sup>	11.793	2.001	V	35
47	0.816 <sup>**</sup>	10.754	2.001	V	36
48	0.795 <sup>**</sup>	9.996	2.001	V	37
49	0.773 <sup>**</sup>	9.292	2.001	V	38
50	0.745 <sup>**</sup>	8.509	2.001	V	39

Ket: V= Valid; TV = Tidak Valid

#### b) Validitas Variabel Kepemimpinan Otentik (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan olah data hasil uji coba instrumen kepemimpinan otentik (X<sub>1</sub>), dapat disimpulkan bahwa terdapat 48 butir yang dinyatakan valid ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ )

dan telah mewakili semua indikator yang ada dan sebanyak 11 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yang terdiri dari butir nomor 4, 5, 9, 10, 19, 20, 21, 37, 38, 43, dan 45. Semua butir yang tidak valid digugurkan karena masih terdapat butir yang lain yang valid yang mewakili indikator pada instrumen kepemimpinan otentik. Secara lengkap hasil uji validitas instrumen kepemimpinan otentik ditampilkan pada tabel 3.13. berikut ini:

Tabel 3. 13. Hasil Uji Validitas Instrumen kepemimpinan Otentik ( $X_1$ )

No	$r_{hitung}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan	No Item Baru
1	0.674**	6.943	2.001	V	1
2	0.654**	6.577	2.001	V	2
3	0.675**	6.962	2.001	V	3
4	0.258	2.032	2.001	TV	
5	0.207	1.609	2.001	TV	
6	0.710**	7.670	2.001	V	4
7	0.662**	6.719	2.001	V	5
8	0.663**	6.749	2.001	V	6
9	0.213	1.658	2.001	TV	
10	0.190	1.471	2.001	TV	
11	0.730**	8.130	2.001	V	7
12	0.700**	7.455	2.001	V	8
13	0.703**	7.520	2.001	V	9
14	0.681**	7.092	2.001	V	10
15	0.690**	7.251	2.001	V	11
16	0.713**	7.750	2.001	V	12
17	0.672**	6.904	2.001	V	13
18	0.705**	7.571	2.001	V	14
19	0.226	1.770	2.001	TV	
20	0.050	0.384	2.001	TV	
21	0.222	1.731	2.001	TV	
22	0.693**	7.313	2.001	V	15
23	0.710**	7.674	2.001	V	16
24	0.695**	7.356	2.001	V	17
25	0.757**	8.818	2.001	V	18
26	0.668**	6.836	2.001	V	19
27	0.706**	7.588	2.001	V	20
28	0.645**	6.428	2.001	V	21
29	0.613**	5.902	2.001	V	22

No	$r_{hitung}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan	No Item Baru
30	0.666**	6.805	2.001	V	23
31	0.739**	8.348	2.001	V	24
32	0.639**	6.327	2.001	V	25
33	0.693**	7.321	2.001	V	26
34	0.668**	6.831	2.001	V	27
35	0.669**	6.854	2.001	V	28
36	0.784**	9.633	2.001	V	29
37	0.242	1.900	2.001	TV	
38	0.213	1.659	2.001	TV	
39	0.653**	6.559	2.001	V	30
40	0.712**	7.725	2.001	V	31
41	0.662**	6.725	2.001	V	32
42	0.714**	7.773	2.001	V	33
43	0.230	1.796	2.001	TV	
44	0.704**	7.558	2.001	V	34
45	0.243	1.908	2.001	TV	
46	0.695**	7.371	2.001	V	35
47	0.613**	5.906	2.001	V	36
48	0.683**	7.123	2.001	V	37
49	0.628**	6.149	2.001	V	38
50	0.681**	7.075	2.001	V	39
51	0.702**	7.500	2.001	V	40
52	0.605**	5.785	2.001	V	41
53	0.666**	6.797	2.001	V	42
54	0.668**	6.842	2.001	V	43
55	0.587**	5.521	2.001	V	44
56	0.677**	7.001	2.001	V	45
57	0.652**	6.546	2.001	V	46
58	0.553**	5.056	2.001	V	47
59	0.616**	5.951	2.001	V	48

Ket: V = Valid; TV = Tidak Valid

### c) Validitas Variabel Budaya Sekolah ( $X_2$ )

Berdasarkan olah data hasil uji coba instrumen budaya sekolah ( $X_2$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat 48 butir pernyataan yang dinyatakan valid ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dan telah mewakili semua indikator yang ada dan sebanyak 10 butir

pernyataan yang dinyatakan tidak valid ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yang terdiri dari butir nomor 6, 7, 9, 11, 20, 21, 26, 40, 49, dan 56. Semua butir yang tidak valid digugurkan karena masih terdapat butir yang lain yang valid yang mewakili indikator pada instrumen budaya sekolah. Tabel 3.14. berikut menampilkan hasil perhitungan validitas instrumen budaya sekolah.

Tabel 3. 14. Hasil Uji Validitas Instrumen Budaya Sekolah ( $X_2$ )

No	$r_{hitung}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan	No Item Baru
1	0.878**	13.997	2.001	V	1
2	0.773**	9.281	2.001	V	2
3	0.743**	8.462	2.001	V	3
4	0.786**	9.683	2.001	V	4
5	0.887**	14.605	2.001	V	5
6	0.235	1.844	2.001	TV	
7	0.134	1.033	2.001	TV	
8	0.767**	9.094	2.001	V	6
9	0.737**	8.304	2.001	V	7
10	0.775**	9.350	2.001	V	8
11	0.244	1.913	2.001	TV	
12	0.819**	10.865	2.001	V	9
13	0.779**	9.476	2.001	V	10
14	0.735**	8.251	2.001	V	11
15	0.750**	8.624	2.001	V	12
16	0.759**	8.892	2.001	V	13
17	0.746**	8.528	2.001	V	14
18	0.824**	11.073	2.001	V	15
19	0.740**	8.387	2.001	V	16
20	0.178	1.374	2.001	TV	
21	0.090	0.685	2.001	TV	
22	0.831**	11.368	2.001	V	17
23	0.815**	10.707	2.001	V	18
24	0.721**	7.929	2.001	V	19
25	0.750**	8.623	2.001	V	20
26	0.204	1.588	2.001	TV	
27	0.865**	13.150	2.001	V	21
28	0.803**	10.263	2.001	V	22
29	0.770**	9.192	2.001	V	23
30	0.805**	10.318	2.001	V	24

No	r <sub>hitung</sub>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan	No Item Baru
31	0.758**	8.846	2.001	V	25
32	0.707**	7.624	2.001	V	26
33	0.829**	11.278	2.001	V	27
34	0.779**	9.473	2.001	V	28
35	0.763**	8.998	2.001	V	29
36	0.781**	9.523	2.001	V	30
37	0.853**	12.473	2.001	V	31
38	0.763**	8.994	2.001	V	32
39	0.801**	10.205	2.001	V	33
40	0.223	1.744	2.001	TV	
41	0.850**	12.273	2.001	V	34
42	0.770**	9.193	2.001	V	35
43	0.741**	8.403	2.001	V	36
44	0.718**	7.864	2.001	V	37
45	0.735**	8.267	2.001	V	38
46	0.765**	9.057	2.001	V	39
47	0.791**	9.858	2.001	V	40
48	0.747**	8.544	2.001	V	41
49	0.173	1.334	2.001	TV	
50	0.760**	8.899	2.001	V	42
51	0.796**	10.026	2.001	V	43
52	0.811**	10.547	2.001	V	44
53	0.733**	8.211	2.001	V	45
54	0.747**	8.548	2.001	V	46
55	0.192	1.489	2.001	TV	
56	0.147	1.132	2.001	TV	
57	0.793**	9.908	2.001	V	47
58	0.746**	8.538	2.001	V	48

Ket: V= Valid; TV = Tidak Valid

#### d) Validitas Instrumen Penerimaan TIK (X<sub>3</sub>)

Berdasarkan olah data hasil uji coba instrumen penerimaan TIK (X<sub>3</sub>), dapat disimpulkan bahwa terdapat 41 butir yang dinyatakan valid ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dan telah mewakili semua indikator yang ada dan sebanyak 3 butir pernyataan yang

dinyatakan tidak valid ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) yang terdiri dari butir nomor 3, 7, dan 9. Semua butir yang tidak valid digugurkan karena masih terdapat butir yang lain yang valid yang mewakili indikator pada instrumen penerimaan TIK. Secara lengkap hasil uji validitas instrumen penerimaan TIK ditampilkan pada tabel 3.15. berikut ini:

Tabel 3. 15. Hasil Uji Validitas Instrumen Penerimaan TIK ( $X_3$ )

No	$r_{hitung}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan	No Item Baru
1	0.759**	8.873	2.001	V	1
2	0.849**	12.396	2.001	V	2
3	0.101	1.014	2.001	TV	
4	0.853**	12.595	2.001	V	3
5	0.716**	7.863	2.001	V	4
6	0.788**	9.701	2.001	V	5
7	-0.066	-0.516	2.001	TV	
8	0.755**	8.882	2.001	V	6
9	-0.004	0.005	2.001	TV	
10	0.740**	8.407	2.001	V	7
11	0.736**	8.292	2.001	V	8
12	0.653**	6.604	2.001	V	9
13	0.805**	10.394	2.001	V	10
14	0.771**	9.375	2.001	V	11
15	0.760**	9.017	2.001	V	12
16	0.744**	8.569	2.001	V	13
17	0.642**	6.376	2.001	V	14
18	0.640**	6.354	2.001	V	15
19	0.626**	6.146	2.001	V	16
20	0.613**	5.921	2.001	V	17
21	0.771**	9.267	2.001	V	18
22	0.572**	5.299	2.001	V	19
23	0.600**	5.760	2.001	V	20
24	0.558**	5.099	2.001	V	21
25	0.762**	9.024	2.001	V	22
26	0.604**	5.823	2.001	V	23
27	0.544**	4.953	2.001	V	24
28	0.809**	10.404	2.001	V	25
29	0.614**	5.839	2.001	V	26
30	0.500**	4.304	2.001	V	27



No	r <sub>hitung</sub>	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan	No Item Baru
31	0.614**	5.839	2.001	V	28
32	0.509**	4.411	2.001	V	29
33	0.714**	7.700	2.001	V	30
34	0.651**	6.466	2.001	V	31
35	0.726**	8.020	2.001	V	32
36	0.647**	6.410	2.001	V	33
37	0.811**	10.582	2.001	V	34
38	0.635**	6.198	2.001	V	35
39	0.631**	6.135	2.001	V	36
40	0.575**	5.295	2.001	V	37
41	0.559**	5.056	2.001	V	38
42	0.553**	4.972	2.001	V	39
43	0.755**	8.733	2.001	V	40
44	0.595**	5.582	2.001	V	41

Ket: V= Valid; TV = Tidak Valid

## 2) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan untuk menguji reliabilitas instrumen yang jawabannya berskala dilakukan dengan reliabilitas Alpha Cronbach (Burhan, dkk. 2009, hlm. 341). Selanjutnya Burhan, dkk, merumuskan koefisien Alpha Cronbach dan varian butir pernyataan sebagai berikut (2009, hlm. 350):

$$r = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

r = koefisien reliabilitas yang dicari

k = jumlah butir pernyataan

$\sigma_i^2$  = varian butir pernyataan

$\sigma$  = varian skor total

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

N = jumlah responden

X = skor jawaban responden untuk butir pertanyaan ke i

Menurut Burhan, dkk. bahwa indek reliabilitas yang akan distandarkan harus memiliki koefisien Alpha Cronbach mencapai 0,85 atau bahkan 0,90 (2009, hlm. 354). Perhitungan reliabilitas masing-masing instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24 dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.16. berikut ini:

Tabel 3. 16. Koefisien Alpha Cronbach Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Koefisien Alpha Chronbach	Kategori
1.	Efektivitas Manajemen Sekolah	0,975	reliabel
2.	Kepemimpinan Otentik	0,964	reliabel
3.	Budaya Sekolah	0,978	reliabel
4.	Penerimaan TIK	0,963	reliabel

Berdasarkan besarnya koefisien Alpha Cronbach tersebut, dapat disimpulkan bahwa ke empat instrumen penelitian ini reliabel dan dengan mempertimbangkan butir pernyataan yang digugurkan, maka instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil data.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data sehingga dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan karakteristik masing-masing variabel penelitian dan dimensi yang membentuk konstruksya yang mencakup nilai rata-rata, median, modus, varian dan simpangan baku serta visualisasi data dalam bentuk tabel dan grafik histogram. Sedangkan statistik inferensial berfungsi untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu melakukan pengujian persyaratan analisis data yang mencakup pengujian normalitas dan linearitas data. Setelah datanya berdistribusi normal dan linear, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Menurut Sutrisno Hadi, dalam melakukan uji persyaratan analisis data, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) sampel yang digunakan dalam penelitian harus diambil secara random dari dalam populasi; (2) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat merupakan hubungan

linear; dan (3) bentuk distribusi sampel yang diambil dalam populasi adalah normal (1984, hlm. 303). Sampel dalam penelitian ini diambil secara random, oleh karena itu syarat pertama sudah terpenuhi, sedangkan syarat yang kedua dan ketiga dilakukan uji linearitas dan normalitas sebagai berikut:

## **1. Uji Persyaratan Analisis**

### **a. Uji Normalitas**

Uji asumsi normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel terpilih berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini uji normalitas galat taksiran yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov Z dengan kriteria uji bahwa  $\text{sig} \geq 0,000$ , dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian berdistribusi normal.

### **b. Uji Linieritas**

Persyaratan lain yang juga penting dalam statistik inferensial adalah uji linieritas dan signifikansi koefisien regresi. Statistik uji yang digunakan adalah ANAVA, dengan kriteria pengujianya adalah jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ , maka hubungan antara variabel bebas dengan terikat linear sedangkan kriteri pengujian untuk uji signifikansi korelasi adalah terima hipotesis penelitian jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  (Sudjana, 2005, hlm. 445).

## **2. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan statistik inferensial analisis jalur. Analisis jalur dikembangkan dengan tujuan untuk menjelaskan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap seperangkat variabel lainnya yang merupakan variabel terikat (Al Rasyid, 2000, hlm. 82). Besarnya pengaruh langsung antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dinyatakan dalam koefisien jalur. Notasi koefisien jalur dituliskan sebagai  $\beta_{ij}$ , dimana  $i$  menyatakan akibat (variabel endogen) dan  $j$  menyatakan sebab (variabel eksogen). Sedangkan untuk menguji hubungan dan hubungan fungsional antara variabel  $X_1, X_2, X_3$  terhadap  $Y$ , baik secara sendiri-sendiri

maupun secara bersama-sama digunakan analisis regresi dan dihitung dengan bantuan program SPSS versi 24. Kriteria pengujiannya adalah tolak hipotesis nol dan terima hipotesis alternatif jika probabilitas  $\text{Sig} \leq 0,05$  (Riduan dan Sunarto, 2007, hlm. 340).